

Berwisata ke Kota Jakarta dengan Kemacetannya

Heny Ratnaningtyas¹, Nurbaeti², Fetty Asmaniaty³, Linda Desafitri Ratu Bilqis⁴

1,2,3Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 January 2022

Received in revised form

24 January 2022

Accepted 25 January 2022

Kata Kunci:

Kemacetan Kota Jakarta,
Destinasi Wisata, Wisata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perjalanan wisatawan nusantara dan mancanegara ke kota Jakarta dengan kemacetan lalu lintas. Penelitian ini bersifat kualitatif, bersumber dari wawancara mendalam dengan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata di kota Jakarta. Hasil penelitian ini adalah bagaimana cara mengatasi kemacetan yang dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta adalah: (1) Mengeluarkan kebijakan pengendalian kepemilikan kendaraan pribadi; (2) Menerapkan sistem jalan berbayar; (3) Kebijakan Sistem Transportasi Umum Terintegrasi; (4) Memperluas pembangunan *flyover/underpass*; (5) Revitalisasi Pejalan Kaki/ Trotoar. Kemudian ada beberapa cara bagi wisatawan yang ingin berwisata ke tempat wisata di Jakarta meskipun terjadi kemacetan: 1) Memutuskan berwisata pada hari libur atau hari raya Idul Fitri; (2) Menjauhi bepergian selama jam kerja dan pulang kerja; (3) Tidak mengikuti arus kemacetan; (4) memanfaatkan transportasi umum; (5) Membuka aplikasi di smartphone seperti akun Twitter TMC Polda Metro Jaya dan google maps serta aplikasi waze; (6) Undang teman yang sudah lama tinggal di Jakarta; (6) Menggunakan jasa ojek *online*; (7) Meninggalkan keberangkatan pesawat/kereta/bus pada sore hari.

ABSTRACT

This study aims to find out how domestic and foreign tourists travel to the city of Jakarta with traffic jams. This research is qualitative, sourced from in-depth interviews with domestic and foreign tourists who visit tourist attractions in the city of Jakarta. The results of this study, the ways to overcome traffic jams carried out by the DKI Jakarta Government are: (1) Issue a policy to control private vehicle ownership; (2) Implementing a paid road system; (3) Integrated Public Transportation System Policy; (4) Expanding flyover/underpass construction; (5) Pedestrian/Sidewalk Revitalization. Then there are several ways for tourists who want to travel to tourist attractions in Jakarta even though there are traffic jams: 1) Deciding to travel on holidays or Eid al-Fitr; (2) Avoid traveling during working hours and returning home from work; (3) Not following the flow of traffic jams; (4) utilize public transportation; (5) Opening applications on smartphones such as the TMC Polda Metro Jaya Twitter account and google maps and the waze application; (6) Invite friends who have lived in Jakarta for a long time; (6) Using online motorcycle taxi services; (7) Leaving the plane/train/bus departure in the afternoon.

Keywords: Jakarta City Congestion, Tourist Destination, Tourists

Pendahuluan

Jakarta adalah ibukota negara Indonesia dengan kepadatan penduduk melebihi sejumlah kota besar di Indonesia, bahkan masuk sebagai peringkat 1 di Indonesia dengan jumlah penduduk 10.562.088 jiwa dan luas wilayah 664,01 KM² (Badan Pusat Statistik, 2021). Kota Jakarta dahulu bernama Sunda Kelapa yang dikenal dengan pelabuhan Kerajaan Pajajaran. Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527 oleh Fatahilah menjadi Jayakarta. Belanda membentuk pemerintahan untuk pertama kalinya di kota ini, akhirnya nama Jayakarta diubah menjadi Batavia pada tanggal 4 Maret 1621. Nama Batavia tetap dipertahankan pada tanggal 8 Januari 1935 sampai pemerintahan Jepang datang ke Indonesia. Pada September 1945, nama Batavia diganti menjadi Jakarta. Untuk melengkapi legitimasi kota Jakarta, maka dikeluarkanlah SK DPRD Kota pada tanggal 22 Juni tentang berubahnya Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Sedangkan tentang ulang tahun Kota Jakarta dikeluarkan Nomor 6/D/K/1956 (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2021).

¹ Corresponding author.

E-mail: Email: heny_ratnaningtyas@stptrisakti.ac.id, nurbaeti@stptrisakti.ac.id, fettyasmaniaty@stptrisakti.ac.id, lindadesafitri@stptrisakti.ac.id

Permasalahan utama Kota Jakarta adalah kemacetan setiap hari, terutama pada jam kerja. Menurut sebagian wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, Jakarta bukanlah tujuan utama mereka. Jakarta hanya dianggap sebagai kota transit sebelum mereka sampai pada tujuan wisata, seperti Jogja dan Bali yang beragam obyek wisatanya di antaranya wisata alam dan budaya. Menurut Nugraha, et al (2019), Jakarta memiliki Monas, Taman Mini, Ancol, Kebun Binatang Ragunan, Kota Tua dan Museum Nasional, sehingga belum memaksimalkan daya tarik kota Jakarta bagi wisatawan.

Kemacetan Kota Jakarta sudah ada sejak tahun 1965. Zaman sekarang masalah kemacetan menjadi hal yang sudah biasa bagi warga Jakarta, yang semakin parah dengan bertambahnya warga Jakarta dengan angka kelahiran dan perpindahan penduduk daerah ke Kota Jakarta. Selain itu penyebab kemacetan Kota Jakarta karena banyaknya penggunaan kendaraan pribadi di jalan raya dan belum ada transportasi umum untuk masyarakat yang memadai serta infrastruktur jalan yang sangat buruk (CNN Indonesia, 2016).

Pada tahun 1965, kendaraan becak sangat banyak di Kota Jakarta yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas yang semrawut dan tidak teratur. Gubernur Ali Sadikin tahun 1967 memberi usulan kepada akan menghapuskan becak di Kota Jakarta. Kemudian pada tahun 1988 Gubernur Wiyogo Atmodarminto menghapuskan kendaraan becak di Kota Jakarta terwujud dan becak dibuang ke Teluk Jakarta sebagai alat bantu penangkapan ikan (CNN Indonesia, 2016).

Tahun 1990, Pemerintah DKI Jakarta membangun banyak jembatan layang dan tol daripada membangun transportasi umum, sehingga Warga Jakarta memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi yaitu mobil dan motor. Inilah yang menyebabkan kemacetan lalu lintas di jalan raya Kota Jakarta. Pada pemerintahan Gubernur Sutiyoso, pada tahun 2004 membangun transportasi umum yang dikenal dengan Busway Transjakarta yang menunjukkan sarana transportasi umum meningkat, namun hal tersebut belum dapat mengatasi kemacetan di Kota Jakarta. Pembangunan MRT yang terhenti tahun 2004 mulai dibangun lagi pada tahun 2013 dan dioperasikan pada tanggal 24 Maret 2019. Pembangunan MRT merupakan usaha dari Pemerintah DKI untuk mengurangi kemacetan (CNN Indonesia, 2016).

Kemacetan merupakan permasalahan bagi masyarakat Jakarta yaitu macet sepanjang hari dari pukul 6 pagi sampai pukul 9 malam pada hari kerja, akan berdampak pada keputusan wisatawan untuk membatalkan kunjungan ke Kota Jakarta. Adapula wisatawan yang ingin berkunjung ke Kota Jakarta dengan menggunakan transportasi ojek motor *online* yang memang menjadi satu-satunya moda transportasi yang mampu menembus kemacetan. Kota Jakarta yang sangat parah dengan kemacetannya, membuat para wisatawan berpikir bagaimana cara mereka dapat berwisata ke Kota Jakarta tetapi memiliki kendala dengan arus kemacetan. Akhirnya solusi terbaik bagi para wisatawan mancanegara adalah lebih memilih untuk berjalan kaki adalah hal yang sudah biasa untuk merasakan tempat yang mereka belum kunjungi. Tetapi, Jakarta belum dapat memaksimalkan fungsi fasilitas untuk para pejalan kaki. Menurut Costa & Demon (2018), banyak fasilitas untuk pejalan kaki yang sudah tersedia, justru dipakai oleh pedagang kaki lima dan para parkir liar, bahkan juga penggalan pembuatan saluran dan kabel yang dapat membahayakan untuk para pejalan kaki bila tidak berhati-hati.

Banyak para wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Jakarta sangat bingung bagaimana mereka sampai ke objek wisata yang satu ke objek wisata yang lainnya dalam satu hari. Menurut Firdaus, et al (2018), dengan angkutan umum wisatawan kemungkinan tidak mengetahui transportasi umum yang tersedia karena tidak adanya kenyamanan dan keamanan di transportasi umum dan juga mereka diharuskan memiliki uang elektronik yang kemungkinan mereka kurang memahami.

Pemerintah DKI Jakarta kurang memperhatikan sejarah Jakarta sebagai kota yang sudah berkembang sejak Kolonial Belanda pertama kali ada di kota yang pertama kali disebut Batavia. Menurut Aryanto & So (2012), banyak bangunan sejarah yang terbengkalai kemudian dimusnahkan karena pembangunan kota lebih ditujukan kepada gedung-gedung perkantoran dan pusat perbelanjaan yang akhirnya menghilangkan identitas asli Kota Jakarta, sehingga sangat terlihat sama dengan kota-kota besar lainnya. Padahal beberapa bangunan bersejarah di Kota Jakarta yang sudah hilang dapat dijadikan sebagai museum, café dan galeri.

Kota Jakarta tumbuh dengan pesat dengan memiliki banyak gedung perkantoran dan pusat perbelanjaan untuk pusat kegiatan ekonomi dan bisnis. Sementara, penataan bagi masyarakat yang berkelas menengah kebawah berjalan sangat timpang, sehingga kebanyakan warga kelas menengah kebawah lebih memilih untuk berpindah ke pinggir Kota Jakarta. Pembangunan mall paling banyak dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta, padahal wisatawan nusantara atau mancanegara lebih memilih merasakan pengalaman yang sangat berbeda seperti mengunjungi wisata budaya daripada wisata belanja di *Departemen Store* yang mungkin di negara atau daerah asal mereka sudah ada (Yusendra, 2015).

Semakin besar Kota Jakarta sangat berbanding lurus dengan tingkat kejahatan perkotaan, berikut adalah jumlah jenis kejahatan di Kota Jakarta selama tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta, 2020): (1) Pembunuhan sebanyak 12 kasus; (2) Perkosaan sebanyak 10 kasus; (3) Penganiayaan ringan sebanyak

171 kasus; (4) Penganiyaan berat sebanyak 473 kasus; (5) Penculikan sebanyak 4 kasus; (6) Pembakaran dengan sengaja sebanyak 2 kasus; (7) Pengrusakan sebanyak 66 kasus; (8) Pencurian dengan pemberatan sebanyak 907 kasus; (9) Pencurian ringan sebanyak 7 kasus; (10) Pencurian dengan kekerasan sebanyak 184 kasus; (11) Pencurian dalam keluarga sebanyak 6 kasus; (12) Penipuan sebanyak 1.858 kasus; (13) Pencurian kendaraan bermotor sebanyak 541 kasus; (14) Pencurian biasa sebanyak 489 kasus; (15) Narkotika sebanyak 2.389; (16) Demonstrasi sebanyak 993 kasus. Kota Jakarta adalah tempat berkumpul orang-orang dari berbagai suku di Indonesia dan berbagai bangsa di dunia. Hubungan individual antar warga kota Jakarta sangat dibarengi oleh prasangka sebelum mereka kenal. Menurut Hermawan & Wardhana (2016), Jakarta juga menjadi arena politik yang sering terjadinya demonstrasi, banyak dari negara yang sering mengeluarkan *travel warning* yang melarang warganya berkunjung ke Kota Jakarta. Hal ini menjadi para turis mancanegara enggan untuk tinggal lama di Kota Jakarta.

Wisata alam yang ada di Jakarta dimiliki oleh Kepulauan Seribu dengan pesona pantai dan laut yang masih dapat dikatakan sangat baik untuk para wisatawan lokal, tapi tidak untuk wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara lebih memilih laut dan pantai di Indonesia Timur yang masih sangat cantik dan alami. Menurut Vildayanti (2016), jika Pemerintah DKI Jakarta mau membangun untuk memaksimalkan kunjungan wisata, mereka harus mulai memikirkan sebuah program tentang wisata kota yang lebih sangat baik. Dengan menyediakan transportasi umum langsung dekat ke obyek wisata, sehingga kawasan wisata sangat lebih nyaman berkonsep jelas, sehingga Jakarta selain wisatawan nusantara juga menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara bukan hanya tempat transit ke objek wisata ke Bali ataupun ke daerah Indonesia Timur.

Penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas di Kota Jakarta diakibatkan volume dari lalu lintas yang sangat tinggi yang karena tercampurnya lalu lintas yang terus berjalan meliputi lalu lintas yang bersifat regional serta lalu lintas bersifat lokal. Sifat dari kemacetan lalu lintas adalah sebuah kejadian yang terjadi setiap hari dialami oleh masyarakat kota, yang mengakibatkan yang sangat mempengaruhi tidak efisiensinya penggunaan sumber daya dan dapat mengganggu pada setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya serta kelancaran kegiatan sosial ekonomi kota menjadi terhambat. Menurut Firmansyah & Tjahjani (2012), penyebab lalu lintas di jalan raya meliputi banyak kendaraan bermotor, kegiatan pejalan kaki atau penyebrang jalan, perilaku para pengemudi angkutan kota karena sering berhenti mengambil penumpang disembarang tempat, adanya persimpangan jalan yang semrawut.

Menurut Suaedi (2011), dampak akibat dari kemacetan lalu lintas untuk para wisatawan adalah (Suaedi, 2011): (1) Rugi waktu karena sangat rendah kecepatan perjalanan menuju tempat tujuan; (2) Boros energi karena mengkonsumsi bahan bakar menjadi meningkat; (3) Keausan kendaraan motor akan menjadi tidak merata dan lebih tinggi karena untuk jarak pendek waktu sangat lama sehingga radiator tidak berfungsi dengan baik; (4) Meningkatnya polusi udara karena kecepatan kendaraan yang sangat rendah sedangkan konsumsi bahan bakar tinggi, juga mesin tidak dapat beroperasi pada saat kondisi yang sangat optimal; (5) Peningkatan stress untuk pengguna jalan; (6) Sangat mengganggu kelancaran bagi kendaraan yang darurat misalnya ambulans dan kendaraan pemadam kebakaran yang sedang menjalankan pekerjaannya.

Permasalahan kemacetan di Kota Jakarta mengakibatkan wisatawan nusantara dan mancanegara enggan untuk berkunjung ke Kota Jakarta, sehingga jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Jakarta sangat sedikit dibanding dengan 5 (lima) kota besar di Indonesia yang ada di Pulau Jawa, berikut jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan 5 (lima) kota besar di Indonesia di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2021): 1) DKI Jakarta dengan jumlah wisatawan sebanyak 878.149 jiwa; (2) Surabaya dengan jumlah wisatawan sebanyak 1.094.521 jiwa; (3) Bandung dengan jumlah wisatawan sebanyak 2.490.261 jiwa; (4) Yogyakarta dengan jumlah penduduk 1.385.781 jiwa; (5) Semarang dengan jumlah penduduk 960.4600 jiwa. Menurut Nurbaeti, et al (2021), rasa keinginan seorang wisatawan untuk mengetahui destinasi wisata karena ada faktor yang mempengaruhinya antara lain daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas dan harga produk di destinasi wisata. Dengan adanya masalah kemacetan di Kota Jakarta, rasa keinginan seorang wisatawan untuk mengetahui destinasi wisata di Kota Jakarta menjadi hilang.

Dengan banyaknya wisatawan datang ke destinasi wisata akan meningkatkan pendapatan dan sosial ekonomi masyarakat lokal (Ratnaningtyas et al, 2021). Oleh karena itu dengan kepadatan penduduk yang semakin banyak, angka kejahatan di Jakarta pun menjadi meningkat pula, karena kecilnya lapangan pekerjaan khususnya di bidang pariwisata. Sehingga yang harus diperhatikan oleh Pemerintah DKI Jakarta adalah bagaimana cara untuk mengatasi kemacetan walaupun destinasi wisata akan banyak dibangun tapi tidak mempengaruhi minat kunjung wisatawan ke Kota Jakarta karena permasalahan kemacetan yang dari dahulu sampai sekarang tidak dapat teratasi solusinya.

Berbagai permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perjalanan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Kota Jakarta dengan kemacetan lalu lintas dengan cara menghindari macet saat wisata ke Kota Jakarta. Walaupun ada beberapa wisatawan yang memiliki inisiatif menghindari arus kemacetan untuk berwisata ke Kota Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta harus dapat mengatasi masalah kemacetan di Kota Jakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan kalimat-kalimat. Dalam penelitian, data diperoleh secara lengkap dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan kalimat yang mudah dimengerti. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui lapangan dengan pengamatan langsung dan wawancara. Kemudian data sekunder dihasilkan dari studi kepustakaan dan dokumentasi yang diambil dari media digital meliputi gambaran umum Provinsi DKI Jakarta, sejarah Kota Jakarta, sejarah kemacetan Kota Jakarta dan pembangunan objek wisata yang dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Lokasi penelitian dilakukan di destinasi wisata di Kota Jakarta meliputi Kota Tua Jakarta, Museum Fatahillah, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah, Taman Suropati, Kebun Binatang Ragunan, Wisata, Monumen Nasional dan Jakarta Aquarium. 8 (delapan) destinasi wisata tersebut yang paling dibanyak dikunjungi di Kota Jakarta. Banyak sekali kunjungan pada destinasi wisata tersebut baik pada wisatawan dalam maupun luar kota untuk menikmati berbagai daya tarik wisata dan fasilitasnya.

Subjek dari penelitian ini adalah: (1) Dinas Perhubungan dan Transportasi DKI Jakarta; (2) Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi 8 (delapan) destinasi wisata yang ada di Kota Jakarta; (3) Penduduk Kota Jakarta yang bekerja di kantor menggunakan transportasi umum meliputi KRL, MRT, Busway, Jacklingo dan ojek *online*. Objek dari penelitian ini adalah: (1) Cara Pemerintah DKI Jakarta mengurangi kemacetan; (2) Pembangunan objek wisata yang dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta; (3) Cara wisatawan menghindari kemacetan saat berwisata ke Kota Jakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Wawancara dengan pertanyaan yang diajukan secara bebas yang masih berpedoman pada wawancara yang telah ditetapkan; (2) Observasi, peneliti ada di tempat lokasi tujuan untuk memperoleh bukti dan data yang valid untuk laporan penelitian yang sudah dibuat; (3) Dokumentasi, hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah gambaran umum Provinsi DKI Jakarta, sejarah Kota Jakarta, sejarah kemacetan Kota Jakarta dan pembangunan objek wisata yang dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan wawancara dan observasi sehingga terdapat masalah di lapangan yang sesuai fakta yang akan ditentukan untuk dianalisis; (2) Permasalahan dapat menghasilkan teori yang dipakai dalam penelitian ini; (3) Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan didasarkan pada form observasi; (4) Deskripsi kualitatif adalah metode dalam penelitian ini; (5) Teknik pengambilan sampel *secara random sampling* karena subjek penelitian dipilih pada tiap-tiap bagian; (6) Melakukan wawancara dengan melakukan persetujuan dan kesepakatan kepada subjek penelitian; (7) Pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian adalah 15 menit; (8) Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan; (9) Hasil wawancara dianalisis; (10) Membuat hasil dan kesimpulan serta saran.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Titik Kemacetan di Kota Jakarta

Jakarta memiliki jalan paling macet pada berangkat kerja dan pulang kerja, berikut titik kemacetan di lima wilayah jalan paling macet di Jakarta: (1) Jakarta Timur meliputi Jalan Dr. Soemarno Cakung, Jalan Raya Bekasi, Jalan Pramuka, Jalan Matraman, Jalan Velodrome, Jalan Soekanto, Jalan Pondok Kopi, Jalan Pahlawan Revolusi, Jalan Kolonel Sugiono, Jalan I Gusti Ngurah Rai, Jalan Jatinegara Timur, Jalan Jatinegara Barat, Jalan Bekasi Tiur Raya, Jalan Bekasi Barat Raya, Jalan Basuki Rahmat; (2) Jakarta Utara meliputi Jalan Tugu, Jalan Yos Sudarso, Jalan Lima Semper, Polres Metro Jakarta Utara, Jalan Putaran Balik Bogasari, Putaran Balik Plumpang, Jalan Simpang Lima, Jalan Putaran Balik Artha Gading; (3) Jakarta Barat meliputi Jalan Panjang, Jalan Daan Mogot, Jalan Kyai Tapa, Lampu Merah Cengkareng, Grogol Petamburan, Jalan Palmerah, Kebun Jeruk, Jalan Kembangan Raya, Jalan Tambora; (4) Jakarta Pusat meliputi Jalan Teuku

Umar, Jalan Proklamasi, Jalan Diponegoro, Jalan Gatot Soebroto, Jalan Sudirman, Jalan M.H Thamrin, Jalan Cokroaminoto. Jalan Tugu Tani, Jalan Matraman Dalam, Jalan Menteng Raya, Jalan Kebon Sirih; (5) Jakarta Selatan meliputi Jalan Pasar Pondok Labu, Jalan Cilandak, Jalan IKPN Binator, Jalan Tanah Kusir, Jalan Pasar Minggu, Jalan RS Fatmawati, Jalan Simpang Lebak Bulus I, Jalan Simpang Lebak Bulus II.

3.2. Jam Rawan Kemacetan di Kota Jakarta

Kemacetan Kota Jakarta sudah terbiasa bagi masyarakatnya, lima hari dalam seminggu pada jam berangkat kerja dan pulang kerja. Pada pagi hari pukul 07.00-09.00 WIB adalah kemacetan yang paling parah pada jam berangkat kerja. Kemudian sore harinya pukul 17.00-19.00 WIB adalah kemacetan yang sangat parah pada pulang kerja. Hari senin adalah hari yang paling parah kemacetannya, karena hari pertama kerja, 68% masyarakat Kota Jakarta terbiasa pergi berangkat kerja di pusat perkantoran. Apabila tidak mengalami kemacetan, maka waktu perjalanan adalah 60 menit, karena macet di jalan maka waktu tempuhnya menjadi 110 menit, jadi waktu yang dibuang dalam perjalanan adalah 41 menit. Sedangkan hari Jumat adalah hari terakhir kerja, dimana jalan raya tidak memiliki kemacetan yang parah pada jam berangkat kerja, Setiap Jumat pagi, waktu yang dibutuhkan adalah 60 menit apabila tidak mengalami kemacetan, karena macet maka waktu tempuhnya menjadi 95 menit, jadi waktu yang dibuang dalam perjalanan adalah 35 menit.

Sedangkan saat pulang kerja pada hari senin, jika tidak mengalami kemacetan, waktu tempuh pulang kerja adalah 60 menit, jika mengalami kemacetan menjadi 119 menit, waktu yang dibuang dalam perjalanan pulang adalah 59 menit. Kemudian pulang kerja pada Jumat, kemacetannya tidak begitu parah, apabila tidak macet, waktu tempuh kerja adalah 60 menit. Jika mengalami kemacetan, waktu tempuhnya adalah 100 menit, jadi waktu yang dibuang dalam perjalanan adalah 40 menit.

3.3. Penyebab Kemacetan di Kota Jakarta

Penyebab kemacetan di Jakarta adalah sebagai berikut: (1) Adanya pelayanan transportasi umum yang sangat buruk, yaitu waktu yang dijadwalkan tidak ada, tidak ada halte sebagai tempat berhenti transportasi umum, kendaraan yang memiliki kualitas yang buruk, buru, sopir dan kondektur yang melayani penumpang dengan buruk, sehingga dengan permasalahan tersebut banyak alat transportasi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Jakarta adalah motor pribadi dan mobil pribadi kendaraan (2) Gengsi dari perilaku masyarakat yang menggunakan mobil sendiri, sehingga jumlah mobil sangat banyak yang mengakibatkan kemacetan di jalan raya; (3) Jumlah penduduk yang sangat banyak, maka banyak alat transportasi dan lapangan kerja yang dibutuhkan juga tempat usaha yang menggunakan badan jalan dan trotoar, sedangkan pembangunan infrastruktur jalan tidak berkembang; (4) Rendahnya ketertiban dan kesadaran berlalu lintas, hal ini karena tidak berhasilnya kewenangan lembaga mengeluarkan surat izin mengemudi sebagai sebuah proses untuk memperoleh izin untuk pembelajaran ketertiban dan kesadaran berlalu lintas; (5) Belum adanya pelarangan berdagang atau berjualan disembarang tempat, adanya aturan hukum yang dilanggar oleh penegak hukum yang dapat dibayar oleh orang yang ingin bebas melakukan kegiatan usaha dimana saja, sehingga aturan hukum yang sudah dibuat dan ditetapkan tidak berjalan dengan efektif; (6) Adanya pertigaan dan perempatan dibuat untuk menjadi jalan bebas hambatan menjadi melaju sangat cepat dan penumpuk yang berdampak pada kemacetan di jalan umum.

3.4. Pembangunan Objek Wisata yang Dibangun oleh Pemerintah DKI Jakarta

Walaupun Kota Jakarta mempunyai identitas kota yang macet dan padat penduduk tapi objek wisata tetap didirikan oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk menarik kunjungan wisatawan nusantara atau mancanegara. Keaslian dan kelestarian objek wisata harus dijaga dan dipelihara dengan baik oleh pengelolanya maupun oleh para wisatawannya. Tabel 1-6 menunjukkan objek wisata yang ada di DKI Jakarta.

Tabel 1.

Objek Wisata di Kepulauan Seribu

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Pulau Ayer	9	Pulau Onrust
2	Pulau Seribu	10	Pulau Kotok
3	Pulau Harapan	11	Pulau Pramuka
4	Pulau Untung Jawa	12	Pantai Bukit Matahari
5	Pulau Semak Daun	13	Pantai Pasir Perawan
6	Pulau Bira	14	Pantai Anyer
7	Pulau Bidadari	15	Penangkaran Penyu Sisik
8	Pulau Tidung	16	Penangkaran Hiu

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

Tabel 2.

Objek Wisata di Jakarta Barat

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Museum Tekstil	13	Plaza Slipi
2	Museum Fatahillah	14	ITC Roxy Mas
3	Taman Tomang	15	ITC Roxy Square
4	Hutan Kota Srengseng	16	Mall Taman Anggrek
5	Museum Wayang	17	Mall Puri Indah
6	Jakarta Aquarium	18	Mall Daan Mogot
7	Museum Seni Rupa dan Keramik	19	Mall Ciputra Jakarta
8	Museum Tekstil	20	Lokasari Plaza
9	Kerta Niaga Kota Tua	21	Lindeteves Trade Center
10	Museum Bank Mandiri	22	Taman Kali Jodo
11	Pasar Glodok	23	Hayam Wuruk Lindeteves
12	China Town Glodok	24	Harco Glodok

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

Tabel 3.

Objek Wisata di Jakarta Timur

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Taman Mini Indonesia Indah	9	Pulogadung Trade Center
2	Fresh Water Aquarium Park	10	Rawa Terate
3	SnowBay Waterpark	11	Tamini Square
4	Bird Park TMII	12	Pusat Grosir Cililitan
5	Archipelago Conservation Park	13	Cibubur Junction
6	Monumen Pancasila Sakti	14	Lippo Plaza Kramat Jati
7	Museum Timor Timur	15	Taman Ria Atmaja
8	Museum Pengkhianatan G 30 S PKI		

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

Tabel 4.

Objek Wisata di Jakarta Pusat

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Monas	19	Taman Prasasti
2	Monumen Proklamasi	20	Gedung Joeang 45
3	Taman Suropati	21	Planetarium Menteng
4	Masjid Istiqlal	22	Museum Bank Indonesia
5	Pasar Baru	23	Grand Indonesia Shopping Town
6	Wisata Kuliner Pecenongan	24	Sarinah Plaza
7	Taman Menteng	25	Thamrin City
8	Taman Ismail Marzuki	26	Pusat Pertokoan Duta Merlin
9	Taman Lapangan Benteng	27	Senayan City
10	Kawasan Kota Tua	28	Lifestyle X'nter
11	Museum Sumpah Pemuda	29	Harco Manggwa Dua
12	Kramat Raya	30	Plaza Atrium Senen
13	Museum Prasati	31	EX Plaza Indonesia
14	Pasar Tanah Abang	32	Plaza Menteng
15	Museum Gedung Husni Thamrin	33	ITC Cempaka Mas
16	Museum Gajah	34	Gajah Mada Plaza
17	Museum Adam Malik	35	Plaza Indonesia
18	Museum Perangko Indonesia		

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

Tabel 5.

Objek Wisata di Jakarta Selatan

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Perkampungan Budaya Betawi	12	Plaza Semanggi
2	Setu Babakan	13	Pacific Place
3	Taman Anggrek Ragunan	14	Setiabudi One
4	Taman Spathodea	15	Mall Pondok Indah
5	Kebun Binatang Ragunan	16	Mall Ambassador
6	Taman Ayodya	17	ITC Kuningan
7	Museum Satria Mandala	18	ITC Fatmawati
8	Pasaraya Blok M	19	Cilandak Town Square
9	Blok M Plaza	20	Plaza Kalibata
10	Pasar Bata Putih	21	Taman Hutan Tebet
11	ITC Permata Hijau		

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

Tabel 6.

Objek Wisata di Jakarta Utara

No	Objek Wisata	No	Objek Wisata
1	Taman Wisata Alam Mangrove	15	Ramayana Koja
2	Museum Bahari	16	Emporium Pluit Mall
3	Ocean Eco Park	17	Mall of Indonesia,
4	Ocean Dream	18	Kelapa Gading Trade Center
5	Taman Impian Jaya Ancol	19	Sports Mall Kelapa Gading
6	Dufan Ancol	20	Mall Artha Gading
7	Sea World Ancol	21	Mangga Dua Square
8	Atlantis Water Adventure	22	Pasar Pagi Mangga Dua
9	Pasar Seni Ancol	23	WTC Mangga Dua
10	Gerbang Barat Ancol	24	Pluit Village
11	Ancol Lagoon	25	Mall Sunter
12	Pantai Marunda	26	Mall Kelapa Gading
13	Marina Beach, Bartege	27	ITC Mangga Dua
14	Koja Trade Mall		

Sumber: Hasil Survey Peneliti (2021)

3.5. Cara Menghindari Macet saat Wisata Ke Jakarta

Objek wisata yang ada di Kota Jakarta banyak sekali jenisnya meliputi wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah dan wisata hiburan kota metropolitan. Kota Jakarta sebagai kota pemerintahan dan kota bisnis juga kota yang macet dan padat penduduknya di Jakarta sudah tidak dapat dihindari lagi. Namun begitu, kemacetan ini menjadi hal yang menakutkan bagi wisatawan yang tidak dapat menghadapi suasana Kota Jakarta yang macet, sehingga wisatawan akan membatalkan keputusannya untuk berwisata ke Kota Jakarta. Berikut cara wisatawan menghindari saat berkunjung ke Jakarta: (1) Pilih waktu berwisata pada saat libur kerja ataupun libur lebaran karena keadaan jalan raya kota Jakarta tidak mengalami kemacetan yang parah; (2) Apabila memang ingin berwisata pada hari kerja, usahakan untuk menghindari jam berangkat kerja yaitu pukul 7.00 WIB sampai 9.00 WIB dan juga hindari pada jam pulang kerja yaitu pukul 17.00 WIB sampai 19.00 WIB ; (3) Wisatawan dapat mengatur rute dan jadwal perjalanan menuju objek wisata, sehingga tidak mengikut arus kendaraan menuju tempat orang yang bekerja, sehingga kemacetan dapat terhindar; (4) Manfaatkan transportasi umum seperti Trans Jakarta, Kereta Listrik dan MRT karena transportasi tersebut mempunyai jalur sendiri; (5) Wisatawan dapat menggunakan *smartphone* untuk mengawasi daerah di Kota Jakarta yang mengalami kemacetan seperti membuka akun Twitter TMC Polda Metro Jaya dan google maps serta aplikasi waze untuk mencari jalan alternatif agar terhindar dari kemacetan; (6) Mengajak teman yang sudah lama memiliki tempat tinggal di Jakarta karena teman tersebut akan mengetahui jalan mana yang tidak mengalami atau terhindar dari kemacetan, sehingga perjalanan menuju objek wisata menjadi lebih efisien dan akhirnya dapat mengetahui tempat objek wisata yang baik dan tepat untuk berwisata; (7) Dapat menggunakan jasa ojek online karena harganya lebih murah dan tersedia 24 jam dan dapat ditemukan dimana saja dengan mudah, driver ojek online mengetahui jalan-jalan kecil untuk menghindari macet; (8) Setelah selesai berwisata di Jakarta dan akan kembali pulang, sedapat mungkin hindari mengambil keberangkatan pesawat/kereta/bus di sore hari, agar tidak terjebak macet pada jam pulang kerja. Sebaiknya wisatawan memperhatikan jadwal kepulangan menuju bandara/stasiun/terminal agar tidak khawatir ketinggalan.

3.6. Cara Mengatasi Kemacetan di Kota Jakarta

Satisficing method, yaitu pemilihan alternatif berdasarkan kemampuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, antara lain: (1) Pemerintah DKI Jakarta harus mengeluarkan kebijakan tentang pengendalian kepemilikan kendaraan pribadi dengan menerapkan sistem kuota kendaraan yaitu populasi kendaraan harus diatur pertumbuhannya yang disesuaikan dengan daya tampung jaringan jalan. Kemudian pendaftaran jumlah kendaraan baru dikendalikan dengan adanya pembelian sertifikat hak kepemilikan kendaraan bermotor yang berlaku selama 10 tahun; (2) Pemerintah DKI Jakarta perlu segera menerapkan sistem jalan berbayar atau ERP merupakan sebuah sistem yang menerapkan pungutan atas biaya kemacetan. Ini berarti pengguna kendaraan pribadi dikenakan biaya apabila melewati area yang macet pada waktu periode tertentu; (3) Kebijakan Sistem Transportasi Publik yang Terintegrasi dengan kehadiran MRT akan mampu mengurangi kemacetan saat ini karena integrasi MRT berhubungan dengan transportasi umum lainnya seperti kereta rel listrik, kereta layang ringan dan kereta bandara. Dengan kehadiran MRT akan membuat sistem transportasi menjadi lebih optimal serta sistem pembayaran yang terintegrasi pun sangat penting agar satu alat pembayaran dapat digunakan untuk semua transportasi umum yang ada di Kota Jakarta; (4) Memperluas pembangunan *flyover* atau *underpass* di lokasi yang sedang kemacetan yang parah karena akan memberikan satu jalan yang khusus terpisah dari persimpangan untuk mengakomodasi pergerakan lalu lintas menerus, sehingga pergerakan kendaraan menjadi lancar, tak perlu berhenti dan mengantri untuk menyeberangi persimpangan; (5) Revitalisasi Pedestrian atau Trotoar menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kemacetan dan berkaitan dengan pemenuhan hak pejalan kaki akan kebutuhan bermobilisasi.

Simpulan dan Saran

Jakarta memiliki banyak objek wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara tetapi kemacetan yang terjadi di Kota Jakarta menjadi permasalahan yang utama untuk berwisata ke Ibu Kota Negara Indonesia. Beberapa wisatawan baik nusantara maupun mancanegara mengatakan bahwa semua objek wisata yang ada di Kota Jakarta sangat menarik untuk dikunjungi tetapi untuk mengunjungi objek wisata tersebut sangat memerlukan waktu yang lama karena kemacetan yang parah di Kota Jakarta. Cara mengatasi kemacetan yang dilakukan oleh Pemerintahan DKI Jakarta menurut peneliti adalah: (1) Mengeluarkan kebijakan tentang pengendalian kepemilikan kendaraan pribadi; (2) Menerapkan sistem jalan berbayar atau ERP; (3) Kebijakan Sistem Transportasi Publik yang Terintegrasi; (4) Memperluas pembangunan *flyover* atau *underpass*; (5) Revitalisasi Pedestrian atau Trotoar.

Akhirnya ada beberapa wisatawan nusantara dan mancanegara mensiasati cara berwisata ke Kota Jakarta yaitu: (1) Memilih berwisata pada hari libur atau hari lebaran; (2) Menghindari berwisata pada jam kerja dan pulang kerja; (3) tidak mengikuti rute perjalanan arus kemacetan; (4) memanfaatkan transportasi umum; (5) Membuka berbagai aplikasi di smartphone seperti akun Twitter TMC Polda Metro Jaya dan google maps serta aplikasi waze untuk menghindari kemacetan; (6) Mengajak teman yang sudah lama tinggal di Kota Jakarta untuk mengetahui mana jalan yang tidak mengalami kemacetan; (7) Menggunakan jasa ojek online; (8) Pada saat selesai berwisata harus menghindari keberangkatan transportasi umum di sore hari, agar tidak terjebak macet pada jam pulang kerja.

Para wisatawan berkunjung ke Kota Jakarta, yang dapat dirasakan adalah sebuah kenyamanan yang kehadirannya sangat diperhatikan sekali karena dengan kenyamanan seorang wisatawan otomatis akan menjadikan jumlah wisatawan meningkat. Kenyamanan terlihat dari tidak adanya kemacetan di Kota Jakarta. Apabila Kota Jakarta akan dijadikan salah satu destinasi wisata pilihan bagi wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara maka Pemerintah DKI Jakarta harus memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi kemacetan di Kota Jakarta yang dahulu sangat parah kemacetannya menjadi terkendali dan lebih baik.

Daftar Rujukan

- Aryanto, R., & So, I. G. (2012). Perencanaan Manajemen Lanskap Zonasi Destinasi Wisata Budaya Kota Tua Jakarta. *Binus Business Review*, 3(2): 973-982.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Penduduk Kota Besar di Indonesia. Diakses Pada 24 Desember 2021, dari <https://bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-html>.

- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Kota Besar di Indonesia di Pulau Jawa. Diakses Pada 30 Desember 2021, dari <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2021). Jumlah Kejahatan/Pelanggaran Kamtibmas Menurut Jenisnya. Diakses Pada 25 Desember 2021, dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/580/1/jumlah-kejahatan-pelanggaran-kamtibnas-menurut-jenis-dan-kabupaten-kota-administrasi-2018.html>
- CNN Indonesia. (2016). Tahun 1965, Awal Kemacetan Abadi Jakarta. Diakses Pada Tanggal 22 Juli 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160913184335-20-158039/tahun-1965-awal-kemacetan-abadi-jakarta>.
- Costa, D. G. N. da., & Demon, S. O. (2018). Strategi Pengelolaan Terpadu Fasilitas Pejalan Kaki. *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*, 25(2): 159-166.
- Djamaluddin, S., Siregar, A. H., & Hendratmoko, P. (2015). Volume Dan Kapasitas Jaringan Jalan Di Kawasan Pondok Labu. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)*, 2(2): 199-210.
- Firdaus, M. I., Lesmini, L., & Widiyanto, P. (2018). Faktor-faktor yang Mendorong Wisatawan Menggunakan Transportasi Umum. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 5(1): 1-14.
- Firmansyah, D., & Tjahjani, A. R. I. (2012). Analisis Kemacetan Lalu Lintas Di Suatu Wilayah (Studi Kasus Di Jalan Lenteng Agung). *Seminar Nasional Teknik Sipil UMS*.
- Hermawan, W., & Wardhanam A. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Manca Negara Ke Indonesia. *QE Journal*, 5(1): 16-27.
- Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2): 269-278.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2021). Sekilas Tentang Provinsi DKI Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Juli 2021, dari <https://jakarta.bpk.go.id/pemerintah-provinsi-dki-jakarta/>.
- Nugraha, R. N., Yuliantini, T., & Karyatun, S. (2019). Tren Pariwisata DKI Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(2): 317-328.
- Ratnaningtyas, H., Nurbaeti, N., Swantari, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku Wirausaha di Obyek Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1): 35-45
- Suaedi. (2017). Analisis Situasi Pariwisata Kawasan Puncak. *Jurnal Dinamika*, 2(2): 1-27.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vildayanti, R. A. (2016). Segmentasi Pasar Wisatawan Mancanegara di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 2(3): 213-221.
- Yusendra, M. A. E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Destinasi Wisata Bagi Wisatawan Domestik Nusantara. *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1): 46-64.